

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada film “Tulang Belulang Tulang” yang mengkonstruksikan nilai keluarga batak toba melalui tradisi mangongkal holi, yang kemudian direpresentasikan melalui adegan-adegan dan narasi dialog di dalam film. Data yang terdapat di dalam film ini kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan analisis semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske dengan melakukan pengelompokan analisis tiga level pengkodean. Analisis data “Kode-Kode Televisi” semiotika John Fiske mengidentifikasi bahwa terdapat 11 scene dan 22 shot yang akan dianalisis kategori pengelompokan tiga level pengkodean yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

Pada level realitas, keluarga Lateirna, Tulang Ucok dan Opung Tiolin digambarkan sebagai keluarga yang berasal dari suku batak toba yang berupaya mengimplementasikan nilai adat dan tradisi melalui pelaksanaan pesta adat mangongkal holi untuk menaikkan derajat kehormatan keluarga besar mereka.

Identitas mereka sebagai keluarga yang berasal dari suku batak toba ini didasari oleh penampilan mereka yang merupakan konstruksi dari identitas suku batak toba yang memakai kebaya dengan songket yang senada, dress brokat, stelan kemeja jas dan dasi, pemakaian ulos yang disampirkan dibahu, tatanan riasan make up bold berlipstick merah dengan rambut yang disanggul tinggi menggunakan ikat kepala sortali, yang merupakan aksesoris kepala resmi yang hanya digunakan saat adat penting dan pelaksanaan adat yang dilakukan oleh keluarga inti. Tidak hanya

itu, identitas mereka dikenali dengan ciri khas suara mereka saat berbicara yang cenderung lantang, keras dengan aksen logat medan dan mengeluarkan perkataan dengan menggunakan bahasa batak.

Level Representasi, terdapat narasi-narasi yang berhubungan dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh keluarga agar dapat melaksanakan pesta adat mangongkal holi yang sangat meriah untuk keluarganya dan bagaimana sistem peradatan dalam suku batak toba diterapkan didalam keluarga besarnya tulang tua. Melalui konflik yang muncul dapat dimaknai bahwa terdapat didalam sebuah keluarga batak toba, tentunya mereka akan melewati berbagai tantangan-tantangan yang sulit untuk mengimplementasikan tradisi adat mereka untuk keluarga mereka, dimana tradisi mangongkal holi sebagai aktualisasi pengenalan identitas keluarga mereka, status sosial keluarga mereka serta kehormatan keluarga mereka. Sehingga memberikan cerminan kepada penonton bahwasannya pengimplementasian nilai-nilai tradisi adat tidak hanya sebagai seremonial spritualitas saja akan tetapi mengandung banyak makna perjuangan, tantangan, dan identitas keluarga batak toba yang mereka junjung setinggi-tingginya.

Dalam level ideologi ini terdapat dua ideologi yang ingin disampaikan yaitu ideologi sistem patrilineal yang dianut oleh suku batak toba serta ideologi tradisi adat sebagai identitas keluarga batak toba agar identitas mereka sebagai orang batak tidak hilang dengan tetap merealisasikan nilai—nilai tradisi adat istiadat.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, adapun saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melihat film batak toba dari perspektif kuatnya nilai kekeluargaan dan adat istiadat mereka.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait nilai-nilai keluarga yang terkandung di dalam tradisi dan adat istiadat batak toba.
- c. Peneliti berharap budaya patriarki yang masih kerap terjadi di lingkungan keluarga batak toba dapat perlahan-lahan untuk ditinggalkan, dengan memberikan perlakuan dan peran yang sama antara laki-laki dan perempuan. Perempuan batak toba memiliki hak yang setara tanpa melibatkan sistem patrilineal tanpa menekankan peran dan kedudukan perempuan.